

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, pertumbuhan ekonomi saat ini berkembang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena teknologi informasi yang semakin berkembang. Berbagai macam inovasi dan persaingan yang ketat membuat perusahaan harus bekerja lebih ekstra untuk mengikuti perkembangan zaman agar tidak kalah dari pesaing. Salah satu cara agar perusahaan tidak kalah bersaing adalah dengan melakukan ekspansi bisnis dan memberikan inovasi-inovasi yang menarik. Perusahaan tentu membutuhkan dana dalam jumlah yang besar untuk mewujudkan hal tersebut, namun seringkali kebutuhan dana tersebut tidak selalu dapat dipenuhi oleh lembaga perbankan. Solusi bagi perusahaan adalah mencari sumber dana eksternal melalui pasar modal. Kondisi iklim investasi pada pasar modal di Indonesia sendiri sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga (*BI Rate*), jumlah uang beredar, dan harga minyak mentah dunia. Faktor-faktor tersebut dapat dimanfaatkan oleh investor untuk meramalkan dan membuat keputusan investasi saham di bursa efek (Syahbandi, dkk, 2020).

Dalam rangka mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal para investor harus memiliki informasi tentang indeks harga saham gabungan (IHSG). Sulitnya memprediksi dan minimnya informasi tentang indeks harga saham gabungan (IHSG) tersebut berdampak terhadap pengambilan keputusan para investor. Indeks yang digambarkan oleh IHSG memberikan informasi

berupa pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang ini menunjukkan kondisi dan situasi pada pasar modal. Pergerakan saham secara umum tersebut dapat dilihat pada bursa efek dan menjadi bahan informasi dan juga acuan untuk perihal perkembangan kegiatan di pasar modal (Sitompul dan Setyawan, 2021).

IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di bursa efek atau terjadi tindakan aksi korporasi berupa waran, deviden saham, saham bonus, dan saham konversi. Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan faktor penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan kurs valuta asing, dan indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh yang irrasional mencakup rumor dipasar, permainan harga. Pada umumnya, kenaikan harga dan penurunan dapat terjadi secara bersama-sama. Jika harga naik, maka akan diikuti dengan penurunan harga pada periode berikutnya (Paer, dkk 2020).

Kurs atau nilai tukar adalah harga dalam negeri dari uang luar negeri (asing). Suatu kenaikan kurs tukar disebut depresiasi atau pengurangan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing, sedangkan penurunan kurs tukar disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata

uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing (Kefi dan Sutopo, 2020).

Inflasi adalah suatu proses internal diantaranya pengumuman tentang pemasaran, produksi, keuangan perusahaan, meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continuously*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Kefi dan Sutopo, 2020).

Tingkat suku bunga yang merupakan salah satu faktor dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian. secara umum, tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit dimasyarakat. Jika Suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena dapat menghasilkan return yang besar dengan resiko yang lebih kecil dan sebaliknya. Dalam penelitian ini suku bunga SBI menggunakan data suku bunga SBI bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (Savira dan Hidayat, 2021).

Jumlah uang beredar merupakan seluruh jumlah uang kartal yang beredar di masyarakat. Jumlah uang beredar atau penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Kondisi ekonomi modern dan berkembangnya lembaga keuangan, menjadikan tujuan penggunaan uang untuk spekulasi telah dilakukan masyarakat dengan cara menyimpan atau membeli surat berharga seperti *treasury bill*, obligasi pemerintah, saham perusahaan. Dengan adanya ketersediaan dana untuk spekulasi yang berlebih pada masyarakat dapat meningkatkan permintaan akan saham juga menjadi cukup tinggi. Akibatnya akan terjadi peningkatan pada harga saham dan diikuti juga dengan meningkatnya indeks harga saham (Izza, dkk, 2021).

Minyak mentah sama halnya dengan emas dan mata uang yang merupakan salah satu dari beberapa indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia saat ini, dikarenakan volatilitas yang selalu mengikuti peristiwa ekonomi maupun politik suatu negara. Harga minyak dunia yang berfluktuatif ini dapat mempengaruhi pasar modal di suatu Negara. Pada umumnya kenaikan harga minyak sangat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham, Karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu penurunan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (Basit, 2020).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Di pasar global, IHSG juga dikenal sebagai *Indonesia Composite Index* (ICI) atau IDX Composite. IHSG dihitung dengan menggunakan rata-rata berimbang

berdasarkan jumlah saham di bursa atau *Market Value Weighted Average Index*. Data ini dihitung setiap hari bursa yaitu Senin sampai dengan Jumat pukul 09.00-16.00 WIB, sehingga menghasilkan data secara *update*. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa indeks harga saham gabungan mengalami naik turun sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:



Sumber: <https://www.idx.co.id/id>, 2022.

Gambar 1.1

Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2019 – 2023

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa indeks harga saham gabungan mengalami fluktuasi misalnya pada bulan April indeks harga saham gabungan sebesar 7,210.84, pada bulan Mei indeks harga saham gabungan turun menjadi sebesar 6,597.99, namun pada bulan Juni mengalami peningkatan menjadi sebesar 7,182.96 dan mengalami penurunan pada bulan Juli 2022 menjadi sebesar 6,794.33. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beragam faktor yang menyebabkan indeks harga saham gabungan mengalami naik turun antara lain kurs, inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan harga minyak mentah.

Riset gap yang melatar belakangi penelitian ini adalah perbedaan hasil penelitian terdahulu. Pada variabel kurs hasil penelitian Pradita dan Fidyah (2022), Tambunan dan Aminda (2021) dan Fuad dan Yuliadi (2021) hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh kurs terhadap indeks harga saham. Sedangkan peneliti Jefri dan Djazuli (2020) hasil menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kurs terhadap indeks harga saham.

Variabel Inflasi, peneliti Sitompul dan Setyawan (2021), Pradita dan Fidyah (2022), Tambunan dan Aminda (2021), Jefri dan Djazuli (2020), Putra (2018) dan Fuad dan Yuliado (2021) hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham. Namun berbeda dengan peneliti Syahbandi, dkk (2020) hasil menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham.

Variabel suku bunga pada penelitian Sitompul dan Setyawan (2021), Tambunan dan Aminda (2021), Putra (2018) dan Fuad dan Yuliadi (2021) hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Syahbandi, dkk (2020), Pradita dan Fidyah (2022), Mahendra, dkk (2022) dan Jefri dan Djazuli (2020) hasil menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham.

Variabel selanjutnya adalah jumlah uang beredar, pada penelitian Syahbandi, dkk (2020), Sitompul dan Setuawan (2021) dan Pradita dan Fidyah hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham.

Pada variabel harga minyak mentah penelitian Syahbandi, dkk (2020), Mahendra, dkk (2022) dan Fuad dan Yuliadi (2021) hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh harga minyak mentah terhadap indeks harga saham. Namun berbeda dengan Basit (2020) hasil menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh harga minyak mentah terhadap indeks harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, membuat penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh kurs, inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan harga minyak mentah terhadap indeks harga saham, dengan judul **“Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Harga Minyak Mentah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Variabel independen adalah kurs, inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan harga minyak mentah.
 - b. Variabel dependen adalah indeks harga saham.
2. Obyek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
3. Periode penelitian ini adalah 2018-2022.
4. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan data indeks harga saham gabungan mengalami fluktuasi misalnya pada bulan April indeks harga saham gabungan sebesar 7,210.84, pada bulan Mei indeks harga saham gabungan turun menjadi sebesar 6,597.99, namun pada bulan Juni mengalami peningkatan menjadi sebesar 7,182.96 dan mengalami penurunan pada bulan Juli 2022 menjadi sebesar 6,794.33. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beragam faktor yang menyebabkan indeks harga saham gabungan mengalami fluktuasi antara lain:

1. Kurs: Kurs mata uang rupiah terhadap dolar Amerika mengalami peningkatan menjadi sebesar 14.924,10 (periode Desember 2022) yang menyebabkan harga bahan baku yang berpatokan pada kurs IDR/USD ikut naik (www.bi.go.id).
2. Inflasi: Inflasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 4,21% (periode Desember 2022) yang mengakibatkan harga barang-barang mengalami kenaikan yang berimbas pada kenaikan bahan baku (www.bi.go.id).
3. Suku bunga: BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 4,00% (periode Desember 2022) menyebabkan porsi keuntungan atau laba perusahaan berkurang digunakan untuk membayar utang (www.bi.go.id).
4. Jumlah uang beredar: Fluktuasi jumlah uang kartal yang beredar di masyarakat menyebabkan daya beli masyarakat juga berfluktuasi (www.bps.go.id).

5. Harga minyak mentah: Harga minyak mentah mengalami fluktuasi, berada di posisi \$94,58 per barel (periode Desember 2022), akibatnya perusahaan yang menggunakan minyak sebagai bahan baku produksi mengalami pembengkakan biaya produksi (www.investing.com).

Berdasarkan identifikasi masalah maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh positif kurs terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh positif inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh positif suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh positif jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh positif harga minyak mentah terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022?
6. Bagaimana pengaruh kurs, inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan harga minyak mentah terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022 secara simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kurs terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022.
3. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022.
4. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022.
5. Menganalisis pengaruh harga minyak mentah terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022.
6. Menganalisis pengaruh kurs, inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan harga minyak mentah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2018-2022 secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, baik sebagai praktisi, akademis, atau pemerhati pemasaran. Manfaat penelitian tersebut terurai sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa sikap perusahaan terhadap pemilihan kebijakan dari metode akuntansi akan memberikan dampak secara luas, tidak hanya pada kinerja keuangan perusahaan saja tetapi juga sikapnya terhadap pajak.

- b. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil yang diperoleh dapat menjadi acuan bagi peneliti dimasa datang yang tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Bagi Akademisi/peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pihak-pihak yang membaca penelitian ini terutama yang berkaitan dengan penghindaran pajak.